

Persekutuan Hamba Tuhan sebagai Model Pelayanan Sosial Gereja Bethel Indonesia Jemaat Kasih

Witono^{1*}, Yosua Gunawan², Giovanita Ellen Prasetya³, Mulia Wongdi⁴

¹⁻⁴Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: witonowong@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 23 September 2025;

Revisi: 14 Oktober 2025;

Diterima: 26 November 2025;

Terbit: 06 Desember 2025;

Keywords: Church Ministry;
Community Outreach;
Congregational Solidarity;
Diaconal Service; Pastors' Welfare.

Abstract. *This community service program aims to describe the implementation and impact of "Persekutuan Hamba Tuhan," a diaconal initiative conducted by GBI Jemaat Kasih Surabaya to support 80 pastors serving in small congregations around the M3 area of Surabaya. The background of the program stems from ongoing socioeconomic challenges affecting church ministers in the post-pandemic period, particularly those serving in churches with limited resources and unstable financial support. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation of the program activities, documentation of the distribution process, and testimonies from both recipients and church members. The results show three major outcomes. First, the distribution of food packages and basic daily necessities significantly reduced the economic burden of the participating pastors, providing a sense of relief and stability for their households. Second, the program strengthened congregational solidarity, as more than fifty church members actively engaged in fundraising, packaging, and direct service, building a stronger culture of compassion and shared responsibility. Third, the fellowship activities—consisting of worship, preaching, prayer, and personal encouragement—provided emotional and spiritual strengthening that renewed the pastors' motivation and confidence in their ministry. Overall, this program demonstrates that integrated diaconal service combining material aid, spiritual encouragement, and relational support can offer meaningful impact for vulnerable church ministers. The findings also highlight the potential of this model to be replicated in other church settings as a holistic, community-based ministry approach. It is recommended that future programs expand coverage, incorporate long-term follow-up, and explore empowerment components to enhance sustainable impact.*

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan dampak kegiatan "Persekutuan Hamba Tuhan" yang dilakukan oleh GBI Jemaat Kasih Surabaya dalam mendukung 80 hamba Tuhan yang melayani di gereja-gereja kecil wilayah M3 Surabaya. Latar belakang program ini berangkat dari tantangan sosial-ekonomi pascapandemi yang masih dirasakan para pelayan Tuhan, terutama mereka yang melayani di jemaat kecil dengan dukungan keuangan terbatas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi kegiatan, dokumentasi proses distribusi bantuan, dan testimoni dari penerima serta jemaat yang terlibat. Hasil menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, pembagian paket sembako dan kebutuhan dasar secara nyata meringankan beban ekonomi keluarga hamba Tuhan dan memberikan rasa aman dalam pemenuhan kebutuhan harian. Kedua, program ini memperkuat solidaritas jemaat, ditandai dengan keterlibatan aktif lebih dari lima puluh anggota jemaat dalam proses penggalangan dana, pengemasan, dan pelaksanaan kegiatan, sehingga memperkuat budaya pelayanan dan kepedulian di lingkungan gereja. Ketiga, rangkaian persekutuan yang meliputi ibadah, penyampaian firman, doa bersama, dan interaksi personal memberikan penguatan rohani dan emosional yang memperbarui semangat pelayanan para hamba Tuhan. Secara keseluruhan, program ini menunjukkan bahwa pelayanan diakonia terpadu yang menggabungkan bantuan material, dukungan spiritual, dan relasi persekutuan mampu memberikan dampak signifikan bagi kesejahteraan pelayan Tuhan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa model pelayanan ini dapat direplikasi sebagai pendekatan PkM gerejawi yang holistik dan berbasis komunitas.

Kata kunci: Diakonia; Kesejahteraan Hamba Tuhan; Pelayanan Gereja; Pengabdian Masyarakat; Solidaritas Jemaat.

1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan dan ketimpangan sosial masih menjadi persoalan signifikan di Indonesia pada masa pascapandemi. Meskipun kondisi ekonomi nasional mulai menunjukkan pemulihan, data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa tingkat kemiskinan ekstrem mencapai 0,85 persen atau sekitar 2,38 juta jiwa pada Maret 2025. Kondisi tersebut memberikan dampak bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga bagi para pelayan Tuhan yang melayani di gereja-gereja kecil dengan dukungan jemaat yang terbatas. Dalam konteks demikian, gereja dipandang tidak hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai agen sosial yang turut mengambil bagian dalam mengatasi persoalan kemanusiaan melalui pelayanan diakonia ; Utomo, 2023).

Dalam praktiknya, banyak gereja telah menjalankan program pelayanan sosial (Pujiono, 2021). Namun, sebagian program tersebut masih bersifat karitatif jangka pendek dan belum terintegrasi dengan kebutuhan rohani dan psikologis para penerima manfaat. Selain itu, penelitian mengenai bentuk pelayanan sosial gereja yang menysasar para hamba Tuhan sebagai kelompok rentan masih relatif terbatas. Mayoritas studi lebih banyak membahas pelayanan gereja kepada masyarakat umum (Harefa dkk., 2025), bukan kepada para pemimpin rohani yang justru sering mengalami tekanan ekonomi dan emosional. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dan perlunya model pelayanan yang lebih relevan dan kontekstual.

Program “Persekutuan Hamba Tuhan” yang digagas oleh GBI Jemaat Kasih Surabaya hadir sebagai respons terhadap persoalan tersebut. Program ini mengintegrasikan bantuan kebutuhan dasar dengan dukungan rohani dan penguatan emosional bagi para pelayan Tuhan. Melalui pendekatan yang menyeluruh, program ini tidak hanya bertujuan meringankan beban ekonomi, tetapi juga memperkuat solidaritas jemaat dan menghadirkan kesaksian iman yang nyata di tengah komunitas Kristen.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggambarkan peran dan dampak program “Persekutuan Hamba Tuhan” terhadap para penerima manfaat serta kontribusinya dalam pelayanan sosial gereja. Temuan penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran model pelayanan sosial gereja yang relevan, inspiratif, dan berpotensi dikembangkan sebagai bentuk pengabdian masyarakat yang berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoretis pada penelitian ini berfokus pada tiga landasan utama, yaitu konsep diakonia gereja, solidaritas jemaat, dan pelayanan sosial berbasis gereja sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Pertama, diakonia dipahami sebagai wujud nyata kasih Allah yang diekspresikan melalui tindakan pelayanan kepada sesama. Diakonia tidak hanya mencakup pemberian bantuan material, tetapi juga pemulihan holistik yang meliputi aspek rohani, psikologis, dan sosial (Saputra, 2024; Damanik & Bangun, 2025). Dalam literatur teologi sosial, diakonia dipandang sebagai panggilan gereja untuk menghadirkan keadilan, kepedulian, dan belas kasihan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pelayanan yang dilakukan gereja harus mampu menyentuh kebutuhan nyata masyarakat dan kelompok rentan, termasuk para hamba Tuhan di gereja-gereja kecil.

Kedua, solidaritas jemaat merupakan elemen penting dalam membangun komunitas gereja yang sehat. Solidaritas tidak hanya termanifestasi dalam hubungan persekutuan, tetapi juga dalam tindakan saling menopang dan menanggung beban. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa solidaritas jemaat dapat tumbuh melalui aktivitas kolektif, seperti pelayanan sosial yang menggerakkan partisipasi seluruh anggota jemaat (Darius & Kasinda, 2022; Simanjuntak & Saragih, 2024). Solidaritas yang kuat dapat memperkuat kohesi internal gereja dan meningkatkan kesadaran bersama untuk terlibat dalam pelayanan yang berdampak bagi komunitas sekitar.

Ketiga, pelayanan sosial gereja dalam perspektif pengabdian masyarakat merupakan perwujudan integrasi antara aspek spiritual dan tanggung jawab sosial. Gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pelaku transformasi sosial (Fikri dkk., 2024; Batmanlussy & Marbun, 2025). Program pelayanan seperti pembagian sembako, pendampingan rohani, dan bantuan kemanusiaan sering dijadikan sebagai sarana pemberdayaan dan penguatan komunitas. Penelitian-penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pelayanan sosial yang terstruktur dan berkelanjutan mampu memberikan dampak jangka panjang, baik bagi penerima maupun bagi pihak gereja sebagai pelaksana.

Ketiga konsep tersebut menjadi dasar teoretis bagi penelitian ini dalam menilai bagaimana program “Persekutuan Hamba Tuhan” berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar, pembentukan solidaritas, serta penguatan rohani para pelayan Tuhan yang terlibat.

3. METODE PENELITIAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat “Persekutuan Hamba Tuhan” dilaksanakan menggunakan model pelayanan diakonia terpadu yang menggabungkan pemenuhan kebutuhan dasar, perhatian personal (Sihotang, 2021), serta penguatan rohani bagi para hamba Tuhan dari gereja-gereja kecil di wilayah M3 Surabaya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan utama sebagai berikut:

Tahap Perencanaan Program

Tahap ini merupakan fondasi pelaksanaan PkM dan melibatkan beberapa aktivitas berikut:

- a. Pembentukan Tim Pelaksana, terdiri dari majelis gereja, perwakilan jemaat, serta relawan yang bertugas mengoordinasikan seluruh proses kegiatan.
- b. Pendataan Penerima Manfaat, yaitu melakukan identifikasi 80 hamba Tuhan dari gereja-gereja kecil yang membutuhkan dukungan. Pendataan dilakukan melalui jaringan internal gereja, rekomendasi gembala sidang, serta komunikasi lintas denominasi di area M3.
- c. Perumusan Tujuan Program, mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, penguatan rohani, dan pembangunan solidaritas antarjemaat.
- d. Perencanaan Anggaran dan Sumber Daya, yaitu menetapkan kebutuhan logistik (sembako, perlengkapan mandi, sandal, hadiah, *doorprize*), menentukan estimasi anggaran, serta membagi tugas pengadaan.
- e. Penggalangan Dana dan Donasi, dilakukan secara internal melalui persembahan kasih jemaat, kontribusi majelis, dan sumbangan barang dari donatur.

Tahap perencanaan ini memastikan program berjalan sistematis, terukur, dan tepat sasaran.

Tahap Pengadaan dan Pengemasan Bantuan

Tahap ini berfokus pada penyediaan seluruh kebutuhan materi yang akan didistribusikan:

- a. Pembelian Kebutuhan Pokok seperti beras, minyak goreng, gula, kopi, mi instan, telur, dan bahan pangan lainnya. Pembelian dilakukan secara kolektif untuk menjaga efisiensi biaya.
- b. Pengadaan Pendukung Non-Pangan, termasuk handuk, sabun, peralatan mandi, dan dua pasang sandal bagi setiap penerima.
- c. Penataan dan Pengemasan Paket, dilakukan oleh tim jemaat secara gotong royong. Paket disusun dalam standar yang sama untuk memastikan keadilan distribusi.
- d. Penyiapan Hadiah dan Doorprize, sebagai bentuk apresiasi dan penguatan suasana kebersamaan dalam persekutuan.

Tahap pengemasan ini dilakukan H-2 sebelum kegiatan utama.

Tahap Pelaksanaan Persekutuan

Merupakan inti dari kegiatan PkM yang dilaksanakan dalam bentuk pertemuan persekutuan bersama antara jemaat GBI Jemaat Kasih dan 80 hamba Tuhan. Pelaksanaan kegiatan meliputi:

- a. Registrasi dan Penyambutan, di mana tim menyambut para hamba Tuhan, melakukan pencatatan kehadiran, dan membagikan nomor undian untuk doorprize.
- b. Ibadah dan Penguatan Rohani, terdiri dari pujian, penyembahan, penyampaian firman singkat, dan doa berkat. Bagian ini dilakukan untuk meneguhkan para pelayan Tuhan secara rohani, emosional, dan psikologis.
- c. Sesi Persekutuan dan Waktu Bersama, meliputi percakapan personal, saling berbagi pengalaman pelayanan, dan membangun jaringan antar pelayan Tuhan.
- d. Pembagian Paket Bantuan, dilakukan secara teratur berdasarkan daftar hadir. Setiap hamba Tuhan menerima satu paket sembako lengkap, peralatan mandi, dua pasang sandal, serta hadiah tambahan jika memenangkan doorprize.
- e. Foto Dokumentasi, untuk mencatat keterlaksanaan kegiatan, memvalidasi data penerima, dan sebagai bagian dari laporan pertanggungjawaban gereja.
- f. Jamuan Kebersamaan, ditutup dengan makan bersama di Layan Seafood sebagai wujud penghormatan dan penghargaan bagi para pelayan Tuhan.

Tahap ini dirancang tidak hanya sebagai acara pembagian bantuan, tetapi sebagai momen pemulihan, penghargaan, dan persekutuan antar pemimpin rohani.

Tahap Pendampingan dan *Follow-Up*

Selain distribusi bantuan, tim melaksanakan pendampingan rohani sederhana, berupa:

- a. Doa pribadi bagi setiap hamba Tuhan selama kegiatan berlangsung.
- b. Pemberian firman penguatan oleh tim rohani GBI Jemaat Kasih.
- c. Follow-up pasca kegiatan, berupa komunikasi lanjutan melalui *WhatsApp* atau telepon untuk memantau kondisi rohani, kebutuhan tambahan, atau pergumulan para pelayan.

Pendampingan ini bertujuan memberikan dampak yang tidak hanya material tetapi juga spiritual.

Tahap Evaluasi Program

Evaluasi dilakukan oleh tim pelaksana setelah kegiatan selesai, meliputi:

- a. Rapat Internal, untuk menilai efektivitas program, partisipasi jemaat, distribusi logistik, dan kelancaran kegiatan.
- b. Pengumpulan Testimoni, baik dari panitia maupun penerima, untuk menilai dampak program secara langsung.

- c. Analisis Kelebihan dan Kekurangan, untuk perbaikan pada pelaksanaan program di masa mendatang.
- d. Laporan Pertanggungjawaban, meliputi dokumentasi foto, daftar penerima, dan laporan keuangan sederhana.

Tahap evaluasi memastikan keberlanjutan program serta peningkatan kualitas pelayanan PkM di masa depan.

4. HASIL PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Program “Persekutuan Hamba Tuhan” yang dilaksanakan oleh GBI Jemaat Kasih Surabaya berhasil menjangkau 80 hamba Tuhan dari berbagai gereja kecil di wilayah M3 Surabaya. Program ini memberikan hasil nyata pada tiga aspek utama: bantuan kebutuhan dasar, penguatan rohani, dan peningkatan solidaritas antarjemaat.



Gambar 1. Foto Bersama Jemaat dan Para Hamba Tuhan Penerima Manfaat.

Pertama, aspek pemenuhan kebutuhan dasar tampak melalui distribusi paket sembako yang terdiri atas beras, minyak goreng, gula, kopi, mi instan, serta beberapa perlengkapan kebutuhan sehari-hari seperti handuk, sabun, dan dua pasang sandal. Berdasarkan catatan panitia, seluruh paket tersalurkan secara tepat sasaran sesuai daftar penerima yang telah diverifikasi sebelumnya. Beberapa penerima menyampaikan bahwa bantuan tersebut meringankan tekanan ekonomi keluarga, terutama dalam situasi pascapandemi yang masih mempengaruhi pendapatan pelayan gereja kecil.



Gambar 2. Pembagian Perlengkapan Pribadi Berupa Sandal kepada Para Hamba Tuhan.

Kedua, pada aspek penguatan rohani, kegiatan persekutuan—yang meliputi pujian penyembahan, penyampaian firman, dan doa bersama—memberikan dampak positif bagi para hamba Tuhan. Testimoni yang diterima tim pelaksana menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasakan kembali semangat melayani, merasa dihargai, dan memperoleh kekuatan emosional serta spiritual melalui interaksi dan doa yang diberikan.



Gambar 3. Suasana Sesi Penguatan Rohani yang Diberikan kepada Para Hamba Tuhan.

Ketiga, kegiatan ini menghasilkan dampak pada aspek solidaritas jemaat. Keterlibatan aktif jemaat dalam penggalangan dana, pengemasan bantuan, hingga kehadiran dalam kegiatan persekutuan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Data internal menunjukkan bahwa lebih dari 50 orang jemaat terlibat langsung dalam persiapan hingga pelaksanaan acara. Kondisi ini memunculkan kepedulian kolektif dan memperkuat budaya pelayanan di lingkungan gereja.

Selain ketiga aspek tersebut, kegiatan juga menghasilkan dokumen lapangan berupa foto kegiatan, daftar penerima, catatan testimoni, dan laporan akhir panitia yang menunjukkan bahwa kegiatan berjalan transparan, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil-hasil ini menjadi dasar penting dalam memahami efektivitas model pelayanan “Persekutuan Hamba Tuhan” dalam konteks pengabdian masyarakat gerejawi.

PEMBAHASAN

Pelayanan Diakonia sebagai Pemenuhan Kebutuhan Dasar

Temuan bahwa bantuan sembako mampu meringankan beban ekonomi penerima selaras dengan konsep diakonia sebagai bentuk pelayanan kasih yang menyentuh kebutuhan manusia secara holistik (Tendean, 2024). Menurut kajian teoretis, diakonia tidak hanya berfungsi sebagai tindakan karitatif, tetapi juga menunjukkan kasih Allah melalui perhatian terhadap mereka yang berada dalam keterbatasan.

Dalam konteks program ini, pemberian kebutuhan dasar kepada para hamba Tuhan dari gereja kecil menjadi bentuk nyata dari perintah Alkitab untuk merawat anggota tubuh Kristus. Hasil PkM menunjukkan bahwa bantuan material yang sederhana dapat memberikan rasa aman, mengurangi kecemasan ekonomi, dan menjadi jawaban doa bagi para pelayan Tuhan. Hal ini membuktikan bahwa pelayanan diakonia, jika dilakukan secara terencana dan tepat sasaran, memiliki daya pemulih yang besar bagi komunitas rohani.

Solidaritas Jemaat sebagai Bentuk Koinonia

Keterlibatan 50 jemaat dalam berbagai tahap kegiatan menunjukkan bahwa program ini berhasil memperkuat solidaritas jemaat. Kajian teoretis menegaskan bahwa solidaritas merupakan unsur penting dalam koinonia, yaitu persekutuan tubuh Kristus yang diwujudkan melalui tindakan saling menolong dan menanggung beban bersama.

Partisipasi aktif jemaat tidak hanya menghasilkan dampak bagi penerima, tetapi juga berdampak balik pada kehidupan rohani dan sosial jemaat itu sendiri (Purwanto & Pius X, 2022). Melalui pengemasan sembako, doa bersama, dan penyertaan dalam acara persekutuan, jemaat belajar membangun empati, kerjasama, dan kepedulian. Dengan demikian, hasil PkM mendukung teori bahwa solidaritas sosial dapat tumbuh melalui aktivitas kolektif yang bermakna.

Penguatan Rohani dan Persekutuan sebagai Model Pelayanan Gereja

Program ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan penguatan rohani bagi para hamba Tuhan, sesuai dengan konsep pelayanan sosial gereja yang bersifat integratif. Kehadiran firman, doa, dan persekutuan bersama terbukti memberikan dorongan

spiritual bagi para pelayan yang mengalami kelelahan emosional maupun mental (Elias dkk., 2024).

Dalam perspektif kajian teoretis, pelayanan sosial berbasis gereja harus mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial secara bersamaan agar memberikan dampak jangka panjang. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif: sebagian besar peserta menyatakan merasakan pemulihan rohani, penghargaan, dan semangat baru dalam pelayanan. Temuan tersebut mengonfirmasi bahwa pelayanan sosial gereja yang menyentuh aspek psikologis dan spiritual dapat menjadi model pengabdian masyarakat yang holistik.

Dampak Berkelanjutan dan Relevansi Model PkM

Model “Persekutuan Hamba Tuhan” yang menggabungkan bantuan material, perhatian personal, dan pembinaan rohani dapat dikategorikan sebagai bentuk pengabdian masyarakat berbasis komunitas (*community-based ministry*). Model ini memiliki potensi keberlanjutan karena melibatkan jemaat secara langsung, memiliki efek timbal balik antara pelayan dan penerima manfaat, serta menjadi praktik nyata dari nilai-nilai iman (Tanjung & Manullang, 2025).

Temuan PkM ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara ibadah, tetapi juga sebagai agen sosial dan transformasi komunitas. Dengan demikian, hasil PkM mendukung teori dalam kajian literatur bahwa pelayanan sosial gereja dapat menjadi sarana pemberdayaan dan pemulihan komunitas, khususnya bagi kelompok rentan seperti para hamba Tuhan dari gereja kecil.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat “Persekutuan Hamba Tuhan” yang dilaksanakan oleh GBI Jemaat Kasih Surabaya terbukti memberikan dampak signifikan bagi 80 hamba Tuhan dari gereja-gereja kecil di wilayah M3 melalui pemenuhan kebutuhan dasar, penguatan rohani, dan pembentukan solidaritas jemaat. Kegiatan yang mencakup pembagian sembako, pendampingan spiritual, serta persekutuan bersama telah meringankan beban ekonomi penerima, memulihkan motivasi dan kesehatan rohani mereka, serta memperkuat keterlibatan aktif jemaat dalam pelayanan sosial gereja. Temuan ini menunjukkan bahwa model pelayanan diakonia terpadu yang memadukan aspek material, emosional, dan spiritual merupakan pendekatan efektif dalam menghadirkan dampak sosial dan rohani secara holistik, meskipun program ini masih terbatas pada satu wilayah dan belum dievaluasi dalam jangka panjang.

Program ini disarankan untuk dikembangkan ke wilayah pelayanan lain dan dilakukan secara berkala agar dampaknya semakin meluas dan berkelanjutan, termasuk melalui pendampingan rohani jangka panjang serta penambahan komponen pemberdayaan ekonomi bagi para hamba Tuhan. Gereja juga perlu melakukan evaluasi terstruktur melalui asesmen kebutuhan dan survei dampak untuk meningkatkan efektivitas program pada pelaksanaan berikutnya. Selain itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji model pelayanan diakonia terpadu ini pada konteks gereja-gereja lain, sehingga dapat dirumuskan sebagai model PkM gerejawi yang sistematis, terukur, dan dapat direplikasi di berbagai daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada GBI Jemaat Kasih Surabaya atas dukungan penuh dalam pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat “Persekutuan Hamba Tuhan,” serta kepada seluruh jemaat dan relawan yang telah terlibat dalam pendataan, penggalangan dana, pengemasan, dan pendistribusian bantuan. Apresiasi juga diberikan kepada para hamba Tuhan penerima manfaat atas partisipasi dan kesaksian yang memperkaya proses pelaksanaan kegiatan ini. Dukungan berbagai pihak telah memungkinkan program ini terlaksana dengan baik dan memberikan dampak nyata bagi komunitas pelayanan di wilayah M3.

DAFTAR REFERENSI

- Amriyadi, B., & Marbun, P. (2025). Intervensi kepemimpinan transformatif gembala sidang dalam meningkatkan pertumbuhan gereja di era digital. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 01(04), 1138–1150.
- Damanik, D. C., & Bangun. (2025). Yesus yang melihat dan menolong dalam Matius 9:36: Model kepedulian ilahi sebagai dasar pendidikan agama Kristen yang humanis. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(3), 468–478.
- Darius, & Kasinda, F. A. (2022). Solidaritas Yesus terhadap disabilitas: Suatu implikasi praktis solidaritas gereja terhadap kaum disabilitas. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 12(1), 35–48. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.136>
- Elias, T. F. E., Montang, R. D., & Barry, K. Y. (2024). Peran hamba Tuhan dalam membina pertumbuhan iman jemaat. *NERIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 314–341. <https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i2.244>
- Fikri, H. Z., Mahasin, M. Y., & Redjosari, S. M. (2024). Pengabdian masyarakat melalui pembagian sembako bagi warga kurang mampu di Dusun Klepu, Desa Planjan, Kabupaten Gunung Kidul. *Efada: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 140–145. <https://doi.org/10.54214/efada.Vol1.Iss2.733>

- Harefa, E., Sipahutar, A. P., & Hulu, M. (2025). Peran gereja dalam pembinaan iman terhadap masyarakat tertekan. *Journal New Light*, 3(1), 41–50. <https://doi.org/10.62200/newlight.v3i1.203>
- Pujiono, A. (2021). Diakonia gereja saat pandemi Covid-19 di Indonesia. *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)*, 10(2), 227–253. <https://doi.org/10.51828/td.v10i2.35>
- Purwanto, M. H., & Pius X, I. (2022). Peran gereja dalam mengatasi kesenjangan sosial. *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(9), 314–320. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1282>
- Saputra, Y. C. K. (2024). Mengintegrasikan katekese, pastoral, dan tindakan sosial: Model pendampingan katekis untuk menciptakan transformasi umat. *SAPA: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 9(2), 156–173. <https://doi.org/10.53544/sapa.v9i2.649>
- Sihotang, E. (2021). Misi dan diakonia dalam gereja. *JURNAL DIAKONIA*, 1(2), 64–74. <https://doi.org/10.55199/jd.v1i2.41>
- Simanjuntak, M. M., & Saragih, L. I. (2024). Membangun persekutuan jemaat menurut Efesus 4:1-16 di Stasi Santo Petrus Pematang Purba Saribudolog. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 6(1), 57–63. <https://doi.org/10.37364/jireh.v6i1.225>
- Tanjung, Y., & Manullang, M. (2025). Transformasi iman: Membentuk warga jemaat yang berdampak. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 2(1), 194–202. <https://doi.org/10.61132/sabar.v2i1.567>
- Tendean, D. S. (2024). Misiologi dan pelayanan holistik sebagai dasar kepedulian sosial: Implementasi prinsip Yakobus 2:14-17. *Manna Rafflesia*, 11(1), 128–140. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i1.493
- Toron, V. B., & Marinus, Y. (2018). Ajaran sosial gereja tentang membangun keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah. *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 1(1), 1–6.
- Utomo, K. M. (2023). Panggilan gereja dalam realitas ketidakadilan di Indonesia. *Forum Filsafat dan Teologi*, 52(1), 13–24. <https://doi.org/10.35312/forum.v52i1.538>